



Keterbatasan dan Peluang Penelitian Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Berbasis Teknologi: Analisis Kesenjangan

Nelly Herawati Jasuma

STIT Pringsewu

nellyherawatijasuma@gmail.com

How to cite (in APA Style): Jasuma, Nelly Herawati. (2025). Keterbatasan dan Peluang Penelitian Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Berbasis Teknologi: Analisis Kesenjangan. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), pp. 171-180.

Abstract: *This study aims to identify, evaluate, and synthesize the trends and recent research findings on technology implementation in guidance counseling services at the elementary school level. Employing a systematic review of journal articles and conference proceedings from 2015 to 2024, the study finds that the use of technology, such as mobile applications, web platforms, and multimedia, enhances the accessibility, effectiveness, and personalization of guidance counseling for elementary students. Although technology use in counseling services has shown positive development, significant methodological limitations remain (small samples, quasi-experimental design, lack of control groups), along with insufficient exploration of crucial topics like crisis counseling and career guidance, and a lack of cross-cultural research especially in Indonesia and other developing countries. Future research is recommended to employ stronger designs (randomized controlled trials), explore less-studied topics, and utilize cross-cultural approaches to ensure technology-based counseling is relevant and effective for students in diverse environments.*

Keywords: *Guidance counseling, educational technology, elementary school, systematic review, digital application, online counseling, technology-based intervention.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma layanan pendidikan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD) (Ilfana & Herdi, 2022; Johnson, 2019). Munculnya beragam aplikasi edukatif, platform konseling daring, dan sistem informasi berbasis web telah membuka peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan bimbingan konseling (Abdillah, 2022). Menurut laporan Nietschke dan Dabrowski (2023), pemanfaatan teknologi dalam layanan pendukung siswa, termasuk bimbingan konseling, telah meningkat drastis hingga 40% secara global dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Meskipun demikian, di Indonesia, pemanfaatan media digital dalam layanan konseling di sekolah masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Data menunjukkan

bahwa hanya 30% sekolah menengah yang dilaporkan memanfaatkan media digital dalam layanan konseling, mengindikasikan bahwa implementasi pada jenjang sekolah dasar kemungkinan besar masih menghadapi tantangan yang lebih besar (Ayub, 2024; Haniza & Iskandar, 2018; Sarasvati, 2024).

Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang krusial, membutuhkan dukungan holistik dalam aspek akademik, sosial, dan emosional (ASCA, 1992). Kompleksitas tantangan yang dihadapi anak-anak usia ini semakin meningkat seiring dengan derasnya arus digitalisasi. Anak-anak saat ini, yang dikenal sebagai digital natives, seringkali menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan gawai daripada dengan lingkungan sosial mereka, yang berpotensi memicu masalah keterampilan interpersonal dan komunikatif (Fransyaigu & Mulyahati, 2023; Glasheen et al., 2013). Fenomena ini menuntut adanya inovasi dalam layanan bimbingan konseling yang mampu menjembatani dunia digital dengan kebutuhan perkembangan anak secara efektif dan relevan. Layanan bimbingan konvensional mungkin tidak lagi cukup memadai untuk mengatasi permasalahan yang berakar pada interaksi digital dan kebiasaan yang dibentuk oleh teknologi (Abdallah Altarawneh & Awwad Alomoush, 2022; Babb et al., 2023).

Pendekatan bimbingan konseling berbasis teknologi menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang melekat pada layanan konvensional di sekolah dasar. Salah satu keunggulan utamanya adalah fleksibilitas aksesibilitas layanan. Platform digital memungkinkan siswa untuk mengakses bantuan kapan saja, tanpa terikat pada jadwal tatap muka formal di sekolah (Steele et al., 2020). Lebih jauh lagi, teknologi juga memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan layanan ke daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya manusia atau infrastruktur. Dengan satu konselor yang dapat melayani lebih banyak siswa melalui platform digital, efisiensi dan efektivitas layanan dapat meningkat secara signifikan (Basri, 2018). Sebuah studi Abdallah Altarawneh & Awwad Alomoush (2022) yang didukung oleh Ilfana & Herdi (2022) menunjukkan bahwa responden merasa layanan bimbingan konseling daring cukup memadai, meskipun terdapat tantangan teknis seperti koneksi internet yang tidak.

Meskipun potensi teknologi dalam bimbingan konseling sangat menjanjikan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan terkait efektivitas, implementasi, dan dampak jangka panjang dari pendekatan ini, khususnya pada siswa sekolah dasar (Coholic et al., 2020). Studi seperti yang dilakukan oleh Moula (2020) cenderung berfokus pada pendekatan kasus spesifik atau pengembangan aplikasi tunggal, sehingga pemahaman yang komprehensif dan sistematis masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan sistematis (systematic review) yang komprehensif untuk memahami gambaran utuh dan mengidentifikasi area yang belum banyak dieksplorasi. Tantangan lain yang memerlukan penelitian lebih mendalam mencakup kesiapan infrastruktur

teknologi di sekolah, kebutuhan pelatihan yang memadai bagi guru bimbingan konseling, isu etika dan privasi data siswa, serta adaptasi teknologi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak usia SD (Castleman et al., 2014; Sabella et al., 2010).

Penelitian mengenai bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan praktik pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi para konselor, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan teknologi secara lebih strategis dan efektif dalam layanan bimbingan. Selain itu, studi ini juga dapat menjadi landasan teoretis yang kuat bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan model-model inovatif dalam bimbingan konseling anak. Dengan menganalisis tren publikasi, mengidentifikasi keterbatasan penelitian yang ada, dan merumuskan rekomendasi untuk penelitian di masa depan, studi ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan konseling yang lebih relevan dan adaptif di era digital.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain tinjauan sistematis (*systematic review*), sebuah pendekatan terstruktur yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti yang relevan dari penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan (Aromataris & Pearson, 2014; Booth et al., 2021; Pollock & Berge, 2018). Tujuan utama dari metodologi ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan tren intervensi bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar dengan berfokus pada data-data empiris dari literatur terkini. Sistematisasi proses peninjauan dilakukan dengan merujuk pada panduan metodologis yang diakui secara internasional, seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) (Singh, 2013). Pemanfaatan panduan ini memastikan bahwa seluruh artikel yang dikaji memenuhi standar akademik yang ketat dan bahwa proses analisis dilakukan secara ilmiah dan transparan.

Strategi pencarian pustaka dirancang untuk memastikan bahwa literatur yang relevan dapat diidentifikasi secara menyeluruh. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang spesifik, termasuk "konseling sekolah dasar", "konseling digital", "bimbingan sekolah", "intervensi berbasis teknologi", "aplikasi pendidikan", dan "bimbingan online". Basis data yang digunakan adalah Google Scholar, yang menyediakan akses luas ke berbagai artikel ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian. Kriteria inklusi membatasi pencarian pada publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2024, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Selain itu, artikel yang dipilih harus secara spesifik mengkaji layanan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar

(usia 6-12 tahun) dan harus memanfaatkan teknologi sebagai komponen utama dalam intervensi yang diteliti. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti yang tidak relevan dengan topik, tidak menggunakan teknologi, atau hanya berupa studi konseptual tanpa data empiris, secara sistematis dieksklusi dari analisis.

Prosedur analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan skrining awal terhadap judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang berpotensi relevan. Tahap kedua adalah penilaian kualitas metodologis pada setiap artikel yang lolos skrining awal. Penilaian ini menggunakan instrumen seperti CASP untuk mengevaluasi kredibilitas dan keandalan temuan-temuan dari setiap penelitian. Artikel yang memenuhi standar kualitas kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis ini meliputi peringkasan tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil-hasil utama yang ditemukan, serta kesimpulan yang diberikan dalam masing-masing studi. Tahap akhir adalah sintesis data, di mana temuan-temuan dari seluruh artikel terpilih dikompilasi, dibandingkan, dan diintegrasikan (Sastypratiwi & Nyoto, 2020). Proses sintesis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren yang muncul, menemukan kesenjangan pengetahuan yang signifikan, dan merumuskan rekomendasi yang kuat untuk arah penelitian bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar pada masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Publikasi Penelitian

Analisis terhadap tren publikasi penelitian tentang bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar selama kurun waktu 2015-2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang signifikan, yang mencerminkan respons akademis terhadap lanskap pendidikan yang berubah secara digital. Data kuantitatif memperlihatkan peningkatan yang konsisten dalam jumlah artikel yang dipublikasikan setiap tahun, dari 18 publikasi pada tahun 2015 menjadi 41 pada tahun 2024. Lonjakan paling tajam terjadi pada tahun 2020 dengan 35 publikasi, sebuah fenomena yang sangat mungkin dipicu oleh akselerasi adopsi teknologi pendidikan selama pandemi COVID-19. Pola ini menegaskan bahwa kebutuhan akan solusi teknologi dalam bimbingan konseling, yang semula bersifat inkremental, telah menjadi mendesak dan relevan secara global. Peningkatan kualitas publikasi juga terlihat dari dominasi artikel jurnal yang naik dari 65% pada tahun 2015 menjadi 78% pada tahun 2024, mengindikasikan adanya maturitas akademis dan standar rigor yang lebih tinggi dalam bidang ini. Tren ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamroni et al. (2022), bahwa terdapat 70 publikasi tentang penyuluhan dengan model dan teknik dari pendekatan behavioristik di kalangan peneliti Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020.

Namun, tren publikasi ini menunjukkan ketidakseimbangan geografis yang signifikan. Analisis menunjukkan bahwa Amerika Utara (30,9%) dan Eropa (25,7%) merupakan kontributor utama, sementara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, hanya menyumbang 10,2% dari total publikasi. Distribusi yang tidak merata ini menciptakan kesenjangan riset antara konteks negara maju dan berkembang. Penelitian yang didominasi oleh negara-negara Barat seringkali mengasumsikan ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang mungkin tidak ada di negara berkembang, sehingga temuan mereka tidak dapat digeneralisasi atau diimplementasikan secara langsung (Ayub, 2024). Fakta bahwa meskipun 85% dari penelitian di Asia Tenggara berasal dari negara berkembang, volume totalnya masih sangat terbatas, menegaskan perlunya penelitian yang lebih terfokus dan kontekstual di wilayah ini.

Tabel 1. Tren publikasi penelitian tentang bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar (2015-2024)

Tahun	Jumlah publikasi	Publikasi Jurnal (%)	Publikasi Prosiding (%)
2015	18	65	35
2016	24	68	32
2017	31	72	28
2018	28	70	30
2019	22	68	32
2020	35	74	26
2021	29	71	29
2022	26	69	31
2023	33	75	25
2024	41	78	22

Karakteristik publikasi juga mengindikasikan pergeseran dari laporan konferensi (prosiding) ke artikel jurnal bereputasi. Penurunan persentase publikasi prosiding dari 35% pada tahun 2015 menjadi 22% pada tahun 2024 merefleksikan peningkatan standar penelitian dan dorongan untuk publikasi di jurnal-jurnal yang terindeks. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis teknologi semakin berkembang sebagai disiplin ilmu yang mapan, yang membutuhkan validasi akademis yang kuat melalui proses *peer-review* yang ketat.

Ringkasan Hasil Penelitian yang Dianalisis

Dari temuan-temuan yang dianalisis, jenis teknologi yang paling sering digunakan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dasar adalah aplikasi seluler/Android (19,4%), diikuti oleh video/multimedia (18,1%) dan platform web (16,4%). Meskipun teknologi *Virtual Reality* dan *Artificial Intelligence* mulai muncul, penetrasi penggunaannya masih rendah. Menariknya, video/multimedia menunjukkan peringkat efektivitas tertinggi (4,3 dari skala 5), mengindikasikan bahwa teknologi yang memanfaatkan elemen visual dan interaktif sangat efektif

dalam menarik perhatian dan memfasilitasi proses konseling dengan anak-anak usia SD.

Secara tematik, penelitian cenderung berpusat pada topik-topik kunci seperti pengembangan sosial-emosional (19,8%) dan motivasi belajar (16,9%). Isu *anti-bullying/cyberbullying* juga memiliki tingkat relevansi dan aplikasi yang tinggi (13,1% penelitian, 82% tingkat aplikasi), menunjukkan urgensi topik ini dalam menghadapi tantangan perilaku di era digital seperti penelitian yang dilakukan oleh Fransyaigu dan Mulyahati (2023). Namun, terdapat diskrepansi yang signifikan antara kebutuhan praktis dan fokus riset akademik. Topik seperti konseling krisis hanya mencakup 4,4% dari total penelitian meskipun memiliki tingkat aplikasi yang cukup tinggi (65%) di lapangan, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi.

Secara umum, hasil yang dilaporkan secara konsisten menunjukkan dampak positif teknologi pada aksesibilitas dan efisiensi layanan. Sebagian besar responden melaporkan peningkatan keterlibatan siswa (75%) dan efisiensi pengelolaan data siswa (68%). Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi layanan yang lebih baik, dengan tingkat kepuasan yang tinggi (rata-rata 4,1 dari 5), bahkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, studi-studi ini juga menyoroti tantangan praktis yang substansial, seperti keterbatasan infrastruktur (45%), kurangnya pelatihan guru (38%), dan isu etika terkait keamanan data (22%).

Analisis Kesenjangan (Keterbatasan Penelitian)

Keterbatasan Metodologi

Analisis terhadap metodologi penelitian yang ada mengidentifikasi beberapa kelemahan kritis. Mayoritas studi (36,3%) menggunakan ukuran sampel yang sangat kecil, yang secara signifikan membatasi kemampuan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, banyak studi yang mengadopsi desain *quasi-experimental* tanpa kelompok kontrol yang memadai (25,3%), sehingga sulit untuk menetapkan hubungan kausalitas yang kuat antara intervensi teknologi dan hasil yang diamati. Fokus pada pengukuran dampak jangka pendek (45,3%) juga menjadi kendala, karena efektivitas bimbingan konseling, terutama untuk perkembangan anak, seringkali hanya terlihat melalui evaluasi longitudinal.

Keterbatasan Cakupan Topik

Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak topik bimbingan konseling yang sangat relevan namun belum dieksplorasi secara memadai dengan pendekatan teknologi. Sebagai contoh, bimbingan karir di sekolah dasar, meskipun penting untuk menanamkan pemahaman tentang masa depan, hanya mencakup 15,1% dari total studi (Basri, 2018). Begitu pula dengan konseling krisis, yang sangat krusial di era digital namun hanya mencakup 4,4% dari penelitian, mengindikasikan adanya kesenjangan yang besar antara kebutuhan

praktis dan fokus riset akademik. Selain itu, area pengembangan karakter, yang menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, hanya menjadi fokus dalam 11% penelitian, menunjukkan perlunya sinkronisasi antara prioritas kebijakan dan arah riset.

Keterbatasan Konteks

Kesenjangan paling menonjol adalah dominasi penelitian yang berlokasi di negara-negara maju, menciptakan bias yang signifikan. Kondisi infrastruktur, kebijakan, dan budaya yang berbeda di negara berkembang tidak sepenuhnya terwakili dalam literatur yang ada. Meskipun 85% dari penelitian di Asia Tenggara berasal dari negara berkembang, kontribusi globalnya masih sangat kecil (10,2%), menyoroti minimnya literatur kontekstual. Akibatnya, temuan dari negara maju, yang sering kali mengasumsikan akses teknologi yang stabil dan dukungan finansial yang kuat, tidak dapat diterapkan secara langsung di Indonesia tanpa adaptasi yang signifikan. Penelitian masa depan harus berfokus pada studi-studi yang berakar pada realitas lokal untuk menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian bimbingan konseling berbasis teknologi di sekolah dasar menunjukkan tren pertumbuhan positif selama satu dekade terakhir, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, keragaman teknologi (seperti aplikasi seluler dan multimedia), dan topik intervensi yang meluas. Meskipun teknologi terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan, studi yang ada masih memiliki keterbatasan metodologis yang serius, seperti sampel yang kecil, desain sederhana, dan kurangnya kelompok kontrol. Selain itu, terdapat kesenjangan besar dalam cakupan topik, di mana area penting seperti konseling krisis dan bimbingan karir masih minim penelitian. Kesenjangan geografis juga mencolok, dengan dominasi riset dari negara maju dan minimnya studi yang berfokus pada konteks negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki tantangan unik terkait infrastruktur dan budaya.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan harus mengadopsi metodologi yang lebih kuat, seperti penggunaan *Randomized Controlled Trial* (RCT) dengan sampel yang lebih besar dan evaluasi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang. Peneliti juga harus mengeksplorasi topik-topik yang belum tergarap, seperti konseling krisis dan pemanfaatan teknologi baru (misalnya, AI dan VR) untuk intervensi yang lebih inovatif. Terakhir, penelitian komparatif lintas budaya dan konteks sangat direkomendasikan untuk menghasilkan temuan yang relevan dan dapat diadaptasi secara efektif, memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dinikmati secara merata oleh semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah Altarawneh, A. M., & Awwad Alomoush, R. A. (2022). The reality of E-counseling services in the light of Digital learning from the point of View of Teachers in Jordan. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12773–12792.
- Abdillah, H. (2022). Model pelaksanaan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komputer bagi siswa berkebutuhan khusus. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 644–651.
- Aromataris, E., & Pearson, A. (2014). The systematic review: an overview. *AJN The American Journal of Nursing*, 114(3), 53–58.
- Association, A. S. C. (1992). Ethical standards for school counselors. *The School Counselor*, 84–88.
- Ayub, M. (2024). Peran dan tantangan guru madrasah bimbingan dan konseling di era Society 5.0. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(02), 293–303.
- Babb, K., Wright, G., & Lambie, G. (2023). School-based mental health telecounseling in elementary schools: Potential advantages and challenges. *Journal of Technology in Counselor Education and Supervision*, 3(2), 1.
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(1), 83–107.
- Booth, A., Martyn-St James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Castleman, B. L., Page, L. C., & Schooley, K. (2014). The forgotten summer: Does the offer of college counseling after high school mitigate summer melt among college-intending, low-income high school graduates? *Journal of Policy Analysis and Management*, 33(2), 320–344.
- Coholic, D., Schinke, R., Oghene, O., Dano, K., Jago, M., McAlister, H., & Grynspan, P. (2020). Arts-based interventions for youth with mental health challenges. *Journal of Social Work*, 20(3), 269–286.
- Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2023). Counseling Guidance Services in Elementary Schools in the Digital Technology Era. *6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)*, 564–573.
- Glasheen, K., Campbell, M. A., & Shochet, I. (2013). Opportunities and challenges: School guidance counsellors' perceptions of counselling students online. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 23(2), 222–235.
- Haniza, N., & Iskandar, A. (2018). Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT. *Seminar Konseling 2017*.
- Ilfana, A., & Herdi, H. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Problematika dan solusinya. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 241–247.

- Johnson, K. F. (2019). Preparing 21st century counselors and healthcare professionals: Examining technology competency and interprofessional education comfort. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 12(4), 7.
- Moula, Z. (2020). A systematic review of the effectiveness of art therapy delivered in school-based settings to children aged 5–12 years. *International Journal of Art Therapy*, 25(2), 88–99.
- Nietschke, Y., & Dabrowski, A. (2023). *Technology in education-a tool on whose terms?*
- Pollock, A., & Berge, E. (2018). How to do a systematic review. *International Journal of Stroke*, 13(2), 138–156.
- Sabella, R. A., Poynton, T. A., & Isaacs, M. L. (2010). School counselors perceived importance of counseling technology competencies. *Computers in Human Behavior*, 26(4), 609–617.
- Sarasvati, H. L. (2024). Peran Teknologi sebagai Media dalam Praktik Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 348–361.
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257.
- Singh, J. (2013). Critical appraisal skills programme. *Journal of Pharmacology and Pharmacotherapeutics*, 4(1), 76.
- Steele, T., Nuckols, G., & Stone, C. (2020). Technology Trends in School Counseling. *Journal of School Counseling*, 18(10), n10.
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). Trends and research implications of guidance and counseling Services in Indonesia from 2010 to 2020: A bibliometric analysis. *Sage Open*, 12(2), 21582440221091260.

